

Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Novel *Hati Suhita* (2019) Karya Khilma Anis

Gita Surya Minasti

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: 200101075.mhs@uinmataram.ac.id

Nurul Yakin

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: nurul311264@yahoo.com

Muhammad Fahrurrozi

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: fahrurrozintb@gmail.com

Asriati Aulia Malik

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: aulia.a.malik.9@gmail.com

Article history:

Submitted September 21, 2024

Revised June 5, 2025

Accepted November 3, 2025

Published December 18, 2025

ABSTRACT

The character of responsibility is an attitude and behavior in carrying out one's duties and obligations, which should be fulfilled towards oneself, society, the environment, the state, and God. Responsible behavior can be shaped through education and habits. The values of responsibility are not only obtained from formal educational institutions but can also be learned from literary works filled with moral values. One such work is the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. This research is qualitative with a library research approach. The primary data source is the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, while the secondary data obtained from books, journals, and articles related to the character values of responsibility. The data analysis technique used is content analysis, which involves examining the values of responsibility in the novel. The results of the study reveal that *Hati Suhita* presents nine values of responsibility, including: choosing the right path, constantly improving oneself, maintaining one's honor, being vigilant, committing to one's duties, performing tasks with high standards, acknowledging one's actions, keeping promises, and having the courage to face the consequences of one's actions and words.

Keywords: *character value; novel; responsibility*

ABSTRAK

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Perilaku bertanggung jawab dapat dibentuk melalui pola pendidikan dan kebiasaan. Nilai-nilai tanggung jawab tidak hanya dapat diperoleh dari institusi pendidikan formal, tetapi juga melalui karya sastra, seperti novel yang sarat akan nilai moral. Salah satunya adalah novel *Hati Suhita*(2019) karya Khilma Anis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Hati Suhita*(2019) karya Khilma Anis, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel terkait nilai-nilai karakter tanggung jawab. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan meneliti nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Hati Suhita* (2019) terdapat sembilan nilai karakter tanggung jawab, yaitu: memilih jalan yang lurus, selalu mengembangkan diri, menjaga kehormatan, selalu waspada, berkomitmen terhadap tugas, melaksanakan tugas dengan standar baik, mengakui semua tindakan, menepati janji, dan berani menanggung risiko atas tindakan dan perkataannya.

Kata kunci: nilai karakter; novel; tanggung jawab

PENDAHULUAN

Menurut Rianawati (2014), dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan selalu bersinggungan dengan nilai dalam aspek apapun, terlebih dalam pendidikan. Ada berbagai macam nilai dalam pendidikan yang salah satunya adalah nilai karakter. Karakter harus dimiliki peserta didik agar dapat melewati tantangan kehidupan. Karakter identik dengan akhlak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wibowo (2011) menjelaskan bahwa karakter sebagai watak, tabiat, akhlak ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dan tertanam didalam diri individu, yang digunakan sebagai pijakan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak agar berperilaku baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Dalam pengertian lain, pendidikan karakter telah disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Ia mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah

usaha sadar penanaman atau internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap, perilaku, dan budi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Lebih lanjut, pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah upaya yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan yang memberikan pengajaran dalam tumbuh kembangnya jiwa dan raga anak-anak agar dalam kodratnya dan pengaruh lingkungannya memberikan dampak terhadap kemajuan lahir dan batin menuju kearah adab kemanusiaan (Hikmasari et al., 2021).

Tanggung jawab sebagai salah satu wujud nilai yang menjadi sasaran pendidikan karakter yang sedang dijalankan pemerintah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan delapan belas butir nilai-nilai yang menjadi prinsip dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencakup nilai karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang menjadi sasaran. Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*digital*) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Menurut Anwar (2014), tanggung jawab ialah sesuatu yang disadari seseorang pada perbuatan atau perilaku yang dilakukan dengan adanya kesengajaan maupun tidak disengaja. Nilai karakter tanggung jawab bermakna nilai sikap, dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Supriyono et al., 2018).

Saat ini, banyak ditemukan kasus kurangnya tanggung jawab dalam masyarakat. Sebagai contohnya adalah tidak mengakui kesalahan atau menyalahkan orang lain atas kegagalannya, meningkatnya kasus kriminal, dan pelanggaran hukum. Kasus ratusan pelajar di Ponorogo, Jawa Timur

mengajukan dispensasi nikah dini ke pengadilan karena hamil diluar nikah (Pebrianti, 2023). Namun setiap individu juga sudah dianugrahi potensi kebaikan yang melekat pada dirinya.

Penanaman nilai karakter tanggung jawab tidak hanya berasal dari lembaga Pendidikan, tetapi juga dapat dari media cetak ataupun elektronik. Salah satunya adalah karya sastra seperti novel (Aeni, 2014). Novel merupakan suatu bentuk karya sastra imajinatif yang telah lama banyak digemari oleh penulis dan pembaca karya sastra. Secara garis besar, novel merupakan satu bentuk prosa yang panjang dan pengarang berusaha menciptakan suatu sensasi yang seakan-akan pembaca mengalami kehidupan nyata (Raditiyanto, 2018).

Melalui novel, pembaca dapat belajar tentang karakter masing-masing tokoh. Novel juga menawarkan perbedaan karakter yang baik dan buruk dari masing-masing tokoh. Melalui novel, pembaca dapat mengikuti atau terinspirasi dari karakter baik yang patut diambil dari tokoh (Endah, 2020). Dengan membaca karya sastra novel, pembaca memahami berbagai bentuk kekayaan batin yang dapat dijadikan pembaca sebagai pengalaman hidup. Hal ini dapat dilihat melalui penggambaran cerita atau narasi ceritanya (Qur'ani, 2018).

Menurut riset terbaru tahun 2020, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah soal literasi di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Namun, peningkatan terjadi pada penjualan buku-buku remaja seperti novel. Hal ini terlihat dari buku-buku terlaris yang terjual oleh penerbit setiap tahunnya. Novel selalu masuk kategori buku yang terlaris (Iswara, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa banyak kalangan peserta didik, remaja, dan orang dewasa yang tertarik membaca buku-buku seperti novel. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariska Erawati et.al tentang pengaruh minat baca fiksi novel, dalam publikasi yang berjudul “Pengaruh Minat Baca Buku Fiksi Novel terhadap Karakter Sosial Siswa Kelas IX SMA

Kartika 1-2 di Medan”. Hasil penelitian ini salah satunya menunjukkan banyak peserta didik di sekolah tersebut memiliki minat yang cukup tinggi terhadap sastra dalam bentuk novel (Erawati et al, 2019).

Novel dapat memberikan pembaca pembelajaran dan mengandung nilai karakter tanggung jawab. Salah satu novel tersebut adalah *Hati Suhita* (2019) yang ditulis oleh Khilma Anis, diterbitkan pertama kali pada tahun 2019. Penulis yang bernama lengkap Khilma Anis ini lahir di Jember, 4 Oktober 1986. Novel *Hati Suhita* (2019) menceritakan kisah seorang perempuan yang lahir dari keturunan “darah biru” di lingkungan pesantren. Ayah dan ibunya adalah seorang kyai dan nyai yang mempunyai pondok pesantren. Sejak kecil, Alina Suhita telah dijodohkan dengan seorang laki-laki yang juga merupakan keturunan “darah biru” di lingkungan pesantren, seorang putra kyai dan nyai dari pondok pesantren dengan ribuan santri. Pria itu bernama Gus Birru.

Novel ini sangat menarik untuk diteliti karena terdapat nilai-nilai karakter seperti yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nilai karakter tersebut diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Artikel ini mengkaji isi novel *Hati Suhita* (2019) dengan menganalisis nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terdapat di dalamnya. Novel ini mengajarkan pembaca untuk menjadi seorang perempuan yang bertanggung jawab. Perempuan yang menjalankan peran sebagai seorang istri yang tidak diinginkan oleh suaminya menjadi motif cerita utama novel ini. Selain itu, novel ini juga menggambarkan seorang perempuan yang mampu menjaga marwah dan martabat keluarga dengan segala cobaan dan mengajak perempuan agar kuat dan tidak bersedih dengan takdir. Selain itu, novel ini juga mengandung pesan moral yang dapat diaplikasikan ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tanggung jawab dalam novel ini disajikan dengan baik melalui dialog antar tokoh sehingga

Gita Surya Minasti, Nurul Yakin, Muhammad Fahrurrozi, Asriati Aulia Malik – Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

pembaca dapat menangkap nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terkandung di dalam novel tersebut. Dalam novel itu, sikap tanggung jawabnya dalam menjaga aib rumah tangganya digambarkan menjadi kewajiban yang harus di lakukan.

Keunikan dari novel *Hati Suhita* (2019) terletak pada penulisan pengarang yang menyatukan kisah pewayangan dan sejarah singkat penyebaran Islam di tanah Jawa dengan latar dan suasana pesantren. Pembaca diajak untuk menemukan berbagai kisah mitologi wayang di sepanjang cerita ini. Selain itu, narasi cerita ini dibangun dengan alur yang berkaitan dengan konflik. Pesan moral yang terkandung dalam kisah pewayangan tersebut dijelaskan dengan baik melalui dialog antar tokoh maupun monolog tokoh cerita. Pembaca dapat menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel ini juga mengenalkan pembaca pada bahasa Jawa krama dan kehidupan di lingkungan pesantren. Selain itu pengarang juga mengajak pembaca untuk mengunjungi banyak tempat wisata religi di Jawa, terutama makam para ulama masyhur yang berdakwah di pulau Jawa pada masa penyebaran Islam.

Keterjalinan plot dengan konflik dalam novel ini disajikan dengan tiga sudut pandang tokoh. Sudut pandang ketiga tokoh tersebut adalah Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis. Pembagian sudut pandang ini mempengaruhi cara pembaca melihat inti permasalahan dan menilai para tokoh. Mengingat perannya masing-masing, setiap tokoh terlihat sangat manusiawi dengan pilihannya. Di depan Alina, Gus Biru terlihat sombong, cuek, dan dingin. Namun jika kedua tokoh lain berbicara, pembaca akan menyadari bahwa tidak ada tokoh antagonis (Mayanksari, 2023: 5). Hal ini yang membedakannya dengan novel-novel lain yang cenderung menggunakan satu sudut pandang, seperti novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2004) karya Habiburrahman El-Shirazy yang hanya menggunakan satu sudut pandang orang pertama, yaitu aku. Contoh lain adalah novel *Adzan Shubuh Menghempaskan Cinta* (2006) karya Ma'mun Affany yang menggunakan sudut pandang "dia" yang berarti orang ketiga serba bisa.

Alasan peneliti memilih novel *Hati Suhita* (2019) karena novel tersebut merupakan novel inspiratif yang dapat menginspirasi pembaca dengan sikap para tokoh utama yang selalu bertanggung jawab dalam menjaga rumah tangga, menjaga menjaga kehormatan, dan menjaga martabat keluarga serta bertanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai seorang istri yang tidak dicintai oleh suami. Dengan segala cobaan, sang tokoh penuh kesabaran, perjuangan, dan ketaatan menjalani semua dengan sikap *tawadhu*. Satu sikap yang menjadi ciri khas santri. Berdasarkan penjelasan tersebut, novel tersebut merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari dan dijadikan sebagai teladan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Hati Suhita* (2019) dengan menganalisis nilai-nilai karakter tanggung jawab yang ada di dalamnya.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Teori tentang karakter atau penokohan menjadi landasan utama dalam artikel ini. Teori ini merupakan bagian dari kajian strukturalisme. Namun, dalam artikel ini, teori strukturalisme tidak diterapkan secara keseluruhan. Konsep karakterisasi atau penokohan diambil sebagai bagian utama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui deksripsi dari sikap para tokoh cerita. Stanton (1965) mengenalkan tokoh sebagai karakterisasi yang menjadi bagian dari fakta sastra (Stanton, 1965). Sebagai bagian dari fakta sastra, karakterisasi sering merujuk pada tokoh cerita dan waktu yang ditampilkan. Pembaca dapat mengetahui watak atau sikap yang ditampilkan para tokoh cerita tersebut.

Watak yang disampaikan oleh para tokoh cerita itu dapat dilihat dari beberapa strategi. Pertama, pengarang bisa langsung menampilkan atau mendeskripsikan langsung dalam narasi cerita. Kedua, watak tokoh dapat dilihat dari dialog antara tokoh, pemikiran tokoh, dan cara tokoh dalam menghadapi atau menginterpretasikan suasana dan peristiwa dalam cerita. Ketiga, watak atau karakterisasi tokoh cerita dapat dilihat dari cara pandang atau pandangan tokoh lain terhadap sang tokoh tersebut (Stanton, 1965).

Karakterisasi juga sering disamakan dengan penokohan yang di dalamnya memuat tokoh cerita. Melalui karakterisasi tersebut, sikap tokoh dapat diketahui dan diinterpretasikan.

Berdasarkan konsep tersebut, sikap dari tokoh cerita dapat diartikan sebagai bagian dari upaya untuk menyampaikan pesan cerita oleh teks novel. Dengan mengetahui karakterisasi dari para tokoh cerita, berbagai sikap dan perilaku tokoh dapat dianggap sebagai pesan atau isi teks tentang sikap yang bisa diinternalisasikan atau ditangkap maknanya oleh pembaca. Karakterisasi juga menampilkan beberapa tahapan yakni karakterisasi yang statis atau tetap dan karakterisasi yang dinamis atau berubah seiring dengan situasi yang dinarasikan dalam cerita. Dari dua hal ini, sikap dan watak dapat tercermin dan ditangkap oleh pembaca. Melalui itu, artikel ini akan menginterpretasikan karakterisasi tokoh sebagai bagian dari nilai atau sikap yang disampaikan pada pembaca cerita.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil digali melalui sumber data penelitian (Sumargono, 2004: 8). Objek material penelitian adalah teks novel *Hati Suhita* (2019) dan objek formalnya adalah karakterisasi tokoh sebagai bagian dari sikap yang disampaikan teks. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang berbentuk kata-kata, kalimat, ungkapan, paragraf, dan dialog yang sesuai dengan kajian utama penelitian ini. Data yang ditampilkan tersebut merupakan data yang runtut dan sesuai dengan alur cerita di dalam novel (2019) karya Khilma Anis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *content analysis*, yakni penelitian naskah, yang mengumpulkan data melalui materi tertulis seperti, buku-buku, novel, majalah, dokumen, notulen, catatan harian, dan sebagainya (Hamidi, 2004: 72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pembacaan terhadap novel *Hati Suhita* (2019), peneliti mencari data-data yang berkaitan dengan macam-macam nilai tanggung jawab. Selanjutnya, data itu dianalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis, Berbagai nilai tanggung jawab yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* (2019) karya Khilma Anis dapat dikategorikan sebagai berikut, yakni tanggung jawab pada dirinya (memilih jalan yang lurus, selalu memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, dan selalu waspada), tanggung jawab pada lingkungan (memiliki komitmen pada tugas, melakukan tugas dengan standar yang baik), dan tanggung jawab pada Tuhan (mengakui semua perbuatannya, menempati janji, dan berani mengambil risiko atas tindakan dan ucapannya). Berikut ini adalah hasil dari analisis nilai-nilai tanggung jawab novel *Hati Suhita* (2019).

1. Tangung Jawab pada Diri Sendiri

Tanggung jawab pada diri sendiri ini ditunjukkan dengan berbagai sikap seperti memilih jalan yang lurus, selalu memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, dan selalu waspada. *Memilih jalan yang lurus* berarti mengikuti jalan kebenaran dengan ketentuan ajaran agama dengan menjalani ketentuan agama, seperti yang dilakukan tokoh Alina Suhita dalam penggalan dialog di bawah ini:

“Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti. Dia terbangun, berwudhu, lalu shalat malam di dekat sofanya. Jauh dari sejadahku tergelar.”

Penggalan tersebut mencerminkan sikap istiqomah para tokoh novel *Hati Suhita* (2019), keadaan atau apapun yang mereka lakukan, mereka selalu sholat malam dan melantunkan ayat-ayat-Nya. Hal ini menjadi kebutuhan yang harus dilakukan. Sikap berserah diri kepada Allah Swt. dan selalu mengerjakan perintah-Nya meski dengan konflik rumah tangganya yang tidak membuatnya kelaian dari jalan yang benar. Menempuh jalan yang lurus adalah dengan tidak berpaling ke arah manapun dan selalu istiqomah dalam

mencakup pelaksanaan semua perintah Allah Swt. Lahir dan batin dan meninggalkan segala bentuk larangan-Nya.

2. Selalu Memajukan Diri

Selalu memajukan diri adalah aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, memiliki pola pikir bertumbuh, mengembangkan bakat dan potensi, dan meningkatkan kualitas hidup. Sikap selalu memajukan diri sendiri ditunjukkan melalui penggalan berikut.

“Aku memang sering minjamnya buku, sebab kulihat, dia memiliki gairah yang besar pada pengetahuan. Alina Suhita mengahapal Al-Qur’an dengan sangat lancar. Dia mempelajari kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hapalan dan membaca buku-buku tafsir.” (Anis, 2019: 38)

Penggalan tersebut berasal dari sudut pandang Kang Dharma yang menunjukkan sikap Alina yang memiliki semangat yang tinggi pada pengetahuan. Alina gemar membaca buku sehingga pengetahuannya semakin luas. Kang Dharma selalu meminjami Alina buku karena dia tahu Alina sangat menyukai buku-buku yang berkaitan dengan sejarah, salah satunya sejarah tentang dunia Jawa.

“Aku mau sekolah ke Belanda. Mumpung ada yang rekom. Hehe. Sekalian di sana mau lihat naskah-naskah kuno tentang perempuan prakolonial dan naskah lain tentang Indonesia.” (Anis, 2019: 253)

Penggalan tersebut menunjukkan sikap Rengganis yang ingin mengembangkan pengetahuannya dengan melanjutkan sekolah ke Belanda sekaligus untuk melupakan Gus Birru. Rengganis dikenal sebagai perempuan yang cerdas suka membaca buku dan suka menulis. Ia ingin menghabiskan waktunya di Asian Library Leiden University, perpustakaan yang mencakup koleksi tentang Indonesia.

Memajukan diri sendiri berarti mengerahkan tenaga, pikiran, atau perbuatan, ikhtiar, dan daya upaya untuk mencapai suatu maksud. Hal ini berhubungan dengan konsep pengembangan diri, pertumbuhan pribadi, dan peningkatan kualitas hidup individu. Pengembangan diri merupakan usaha yang dilakukan dan diarahkan untuk memperoleh sesuatu yang dicapai diri

sendiri untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masing-masing individu dalam menentukan satu langkah yang seimbang melalui hati, pikiran, ucapan dan tindakan harus satu. Memajukan diri sendiri meliputi segala kegiatan yang meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan bakat dan potensi. Hal ini diperkuat oleh Tarsis Tarmudji yang mengatakan bahwa pengembangan diri adalah mengembangkan bakat yang dimiliki, pengetahuan, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya (Tarmudji, 1998: 29).

3. Menjaga Kehormatan Diri

Menjaga kehormatan diri merupakan menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, baik dengan tangan, lisan, dan syahwat. Bahkan, kadang-kadang seseorang menjaga diri dari perbuatan yang diperbolehkan karena khawatir merusak kehormatan diri. Hal ini dapat dilihat melalui usaha dan sikap tokoh utama dalam menjaga nama baik keluarganya, baik diri sendiri dan juga suami. Sikap menjaga kehormatan diri ditunjukkan melalui penggalan berikut.

“Pesonanya tetap terjaga. Ia bukan kembang yang biasa dipetik. Ia adalah ketenangan yang berjarak. Ia menawan semua orang yang memandang, tapi ia pandai menciptakan batas.”

Penggalan tersebut berasal dari sudut pandang Kang Dharma yang menunjukkan sikap Alina yang menjaga kehormatan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap atau karakterisasi tokoh dapat dilihat dari pandangan tokoh lainnya. Contoh tersebut ditunjukkan oleh tokoh Kang Dharma yang memberikan penilaian terhadap perbuatan tokoh yang lain, Alina.

“Dia memang berbeda dengan santri puteri manapun. Ia pandai menjaga jarak.” (Anis, 2019: 39)

Penggalan tersebut berasal dari sudut pandang Kang Dharma yang menunjukkan sikap Alina. Alina dapat menjaga kehormatan dirinya dengan

pandai menjaga jarak dengan lawan jenis. Bahkan, hal ini telah dilakukannya semenjak dia berada dalam pondok pesantren.

Seorang wanita harus mampu menjaga kehormatan dirinya dan Islam memberikan batasan-batasan kepada kaum perempuan untuk tujuan memuliakan mereka. Hal ini diperkuat oleh Mubarakah yang mengatakan bahwa menjaga kehormatan diri adalah suatu keharusan bagi seorang wanita. Sebab, Islam sendiri sangat memuliakan dan mereka mempunyai kedudukan yang tinggi. Pembatasan pada perempuan dalam agama Islam bertujuan untuk melindungi perempuan tersebut dari fitnah dan perlakuan buruk lainnya (Mubarakah, 2021).

Menjaga kehormatan diri berarti juga menjaga kesucian diri dari masalah hubungan seksual. Seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan, dan pakaian. Selain itu, mereka juga tidak mengunjungi tempat-tempat yang ada maksiat dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkannya kepada perzinahan. Hal ini telah diperingatkan dalam Al-Qur'an surah An-Nur 30-31, yang terjemahannya sebagai berikut: "Katakanlah kepada orang laki-laki beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha melihat apa yang mereka perbuat" (terjemahan Q.S. An-Nur, 24:30-31).

4. Selalu Waspada

Selalu waspada termasuk sikap yang bertanggung jawab pada diri sendiri. Hal ini memiliki arti selalu berhati-hati dan bersiap siaga dalam merencanakan tindakan selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi segala sesuatu yang akan dihadapi dan selalu menghindari permasalahan yang bisa mencemar kebaikan individu maupun orang lain. Sikap selalu waspada ini ditunjukkan melalui penggalan berikut.

"Dia tampak kesakitan. Aku ingin membalurkan minyak ke perutnya tapi aku takut dia tidak berkenan. Aku ingat malam penolakan itu jadi aku sekarang lebih waspada.

Selain kutipan tersebut, sikap selalu waspada juga ditunjukkan melalui narasi yang lainnya. Narasi itu adalah sebagai berikut: “Aku ingin minta pendapat Aruna soal Rengganis dengan hati tenang.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap selalu waspada Alina. Ia meminta pendapat Aruna tentang Rengganis dengan penuh hati-hati dan pertimbangan yang mendalam. Ia tidak ingin gegabah dalam mengambil keputusan. Menjaga kewaspadaan dapat membantu seseorang untuk lebih cermat dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat dalam menanggapi situasi yang muncul. Dalam menentukan kebenaran suatu hal, sikap kewaspadaan diperlukan dengan cara memperhatikan unsur-unsur pemikiran seperti menyadari kenyataan informasi, pengambilan keputusan dengan benar, dan waspada (hati-hati). Hal ini sesuai dengan penjelasan Gusnar Zain yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan yang benar harus didasari dengan berhati-hati, kritis, jujur dalam membaca dan menelaah informasi, waspada terhadap segala prasangka, tidak tergesa-gesa, berpikir dalam kondisi baik, berpikir secara teratur, mengetahui secara sadar, dan menghindari kekeliruan.

5. Tanggung Jawab pada Lingkungan

Sikap tanggung jawab pada lingkungan ini ditunjukkan melalui beberapa hal, yakni memiliki komitmen pada tugas, melakukan tugas dengan standar yang baik. Memiliki komitmen pada tugas, komitmen merupakan pengabdian atau perjanjian pada diri seseorang terhadap suatu hal dalam jangka waktu yang lama. Komitmen pada tugas juga merupakan suatu kepedulian terhadap tugas yang diberikan yang menjadi tanggung jawabnya kepada diri sendiri dan terutama lingkungan atau orang lain sesuai yang telah dijanjikan. Hal ini ditunjukkan dari kutipan dialog dari tokoh Alina Suhita berikut ini.

“Sejak kecil abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana.”

Kutipan tersebut juga menunjukkan sikap tanggung jawab Alina Suhita dalam mengerjakan tugasnya dengan memenuhi perintah orang tua. Sikap ini termasuk bertanggung jawab pada lingkungan kerja atau tempat tinggalnya. Dia juga melakukan dengan cara menjalankan peran sebagai kepala sekolah MA Pondok Pesantren Al-Anwar. Tanggung jawab ini sudah dipegang semenjak dia berada di pondok dulu.. Karena didoktrin oleh orang tuanya, dia harus berjuang untuk memantaskan dirinya agar dapat diandalkan mertuanya dalam mengelola pesantren. Karena dalam usahanya memajukan pesantren, dia juga mengurus para santri untuk mendapatkan sesuatu yang seharusnya didapatkan, yakni ilmu.

Komitmen pada tugas mengacu pada sikap atau kesediaan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang diberikan dengan sepenuh hati, dedikasi, dan konsisten. Komitmen pada tugas merupakan janji, tanggung jawab, dan keterikatan terhadap keputusan yang diambil. Hal ini juga didasarkan pada sikap dan perjanjian yang dijalani saat itu. Komitmen ini mengkristalisasikan dalam sikap para tokoh dalam novel. Fakta sastra yang terdapat dalam novel ini diperkuat oleh pendapat yang mengatakan bahwa komitmen pada tugas adalah suatu energi dalam diri yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami berbagai rintangan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sebab, hal itu telah mengikat diri terhadap tugas tersebut atas kehendak sendiri.

6. Melakukan Standar yang Baik

Standar menurut bahasa adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Kata standar bisa dipahami sebagai patokan atau sebagai standar baku dalam melakukan suatu pekerjaan dan tugas yang bertujuan agar pekerjaan menjadi efektif dan efisiensi sesuai dengan misi yang sudah ditetapkan dan yang ingin dicapai. Standar kinerja merupakan identifikasi tugas pekerjaan, kewajiban, dan menggambarkan elemen kriteria yang harus

dilakukan. Selain dalam lingkungan pekerjaan, melakukan tugas dengan standar yang baik juga dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga untuk memenuhi kewajibannya. Hal itu dapat ditunjukkan oleh tokoh Alina Suhita dalam kutipan dialog berikut:

“Sampai pintu, aku berbalik, menyiapkan baju ganti dan sarung Mas Birru untuk gantinya nanti malam. Aku juga menyiapkan handuk bersih dan mengganti keset yang basah dengan keset yang baru. Kuisi air putih di dalam gelas lalu kuletakkan di meja nakas. Kubereskan berkasnya yang berantakan. Kuletakkan baju santai di tempat yang gampang dijangkau agar ia tak kebingungan kalau harus mencari apa-apa sendiri.”

Penggalan tersebut menunjukkan sikap Alina yang melakukan tugasnya sebagai istri dengan baik. Dia tetap menyiapkan keperluan Gus Birru seperti biasanya walaupun hatinya sedang hancur karna kedatangan Rengganis kedua kalinya dengan duduk bersama Ummmik dan Abah. Melakukan tugas dengan standar yang baik dalam lingkungan pekerjaan bertujuan untuk bertanggung jawab atas kewajibannya. Kutipan berikut ini adalah contohnya.

“Hah? Astagfirullah! Majalah kuno ini eman tenan nek sampai hilang. Aku ngambil punyae buyutku di perpustakaan rumah. Majalah kuno Joko Lodhang dan Penyebar Semangat itu aku beli di pusat buku kuno di Jogja. Itu barang langka. Wes gini. Rekeman CCTV ta'minta.”

Penggalan tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab Gus Birru dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Penggalan tersebut menunjukkan sikap Gus Birru dalam menangani permasalahan di tempatnya. Keadaan ini bermula saat pegawai kafenya melapor kepada Gus Birru bahwa buku di perpustakaan kafenya banyak yang hilang. Dia menyuruh pegawai tersebut untuk mencari satu orang yang fokus untuk memantau CCTV.

Melakukan tugas dengan standar yang baik adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Ketika seseorang melakukan tugas dengan standar yang baik, dia memberikan yang terbaik dan berkomitmen untuk melakukan tugas dengan kualitas terbaik. Dia juga bisa sesuai dengan target atau standar yang telah ditetapkan. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Achmad S. Ruky bahwa istilah pada standar kinerja atau hasil kerja biasanya diterapkan dalam bentuk sasaran target yang dicapai untuk menghasilkan tugas yang efektif. Jadi, melakukan tugas dengan baik bukan sekadar menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencerminkan siapa seseorang itu

Gita Surya Minasti, Nurul Yakin, Muhammad Fahrurrozi, Asriati Aulia Malik – Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

sebagai individu yang bertanggung jawab pada lingkungan. Selain itu, hal ini juga berhubungan dengan tanggung jawab dan komitmen yang diberikan.

7. Tanggung Jawab pada Tuhan

Sikap bertanggung jawab pada Tuhan atau pencipta ini ditunjukkan dalam berapa perbuatan, yakni mengakui semua perbuatannya, menepati janji, dan berani mengambil risiko atas tindakan dan ucapannya. *Mengakui semua perbuatannya* berarti jujur dengan sesuatu yang telah diperbuatnya. Selain itu, sikap ini juga ditunjukkan dengan cara menceritakan kepada orang-orang tertentu, yang berarti mengakui perbuatannya baik perbuatan positif maupun perbuatan negatif, yang bisa merugikan individu maupun orang lain. Hal ini ditunjukkan melalui penggalan dialog berikut ini:

“Lho, jadi pas di Bandung itu semua orang sudah tahu kalau Rengganis mau sekolah jauh, ya?”

“Sudah”

“Iya, waktu pamit dia ngomong langsung ke aku, Cuma aku sama dia aja. Cuma berdua aja, kapan itu?”

“Belum lama ini. Pas aku pulang malem itu loh, terus paginya aku sakit.”

Kutipan tersebut berasal dari sudut pandang Alina yang menunjukkan perkataan Gus Birru yang jujur kepada Alina tentang pertemuannya dengan Rengganis di Bandung. Pertemuan tersebut untuk menyelesaikan berbagai hal, mulai dari hubungan kerja hingga hubungan dekat yang selama ini dibangun. Gus Birru mengatakan kepada Alina bahwa pertemuan itu sekaligus permintaan Rengganis untuk izin karena mau sekolah ke Belanda. Sekarang mereka sama-sama ikhlas dan sudah mempunyai jalan masing-masing. Alina tidak perlu khawatir tentang hubungan mereka dan perasaan Gus Birru yang sudah mencintai Alina.

Pengakuan atas semua perbuatan adalah langkah penting dalam mempertanggungjawabkan diri atas tindakan yang dilakukan. Selain itu, pengakuan terhadap semua perbuatan juga merupakan tindakan jujur dan menjadi landasan untuk memperbaiki diri. Kejujuran merupakan sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya tanpa ditambah

atau dikurangkan segala ucapannya tersebut sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang mengatakan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang. Oleh karena itu, kejujuran sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Dengan kejujuran, kehidupan akan menjadi tenang dan tentram. Seorang muslim senantiasa berperilaku jujur, baik jujur kepada Allah Saw, kepada diri sendiri, dan jujur kepada orang lain.

8. Menepati Janji

Seorang wajib menjaga dan menunaikan janji, baik janji itu tertulis secara resmi maupun berupa ucapan hingga sesuatu yang disepakati. Menepati janji ini sudah menjadi keharusan untuk dilakukan seseorang sesuai dengan tuntunan fitrah, akal sehat, dan nurani yang hidup. Menepati janji termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki setiap mukmin dan menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki manusia. Seperti yang dilakukan oleh tokoh dalam novel *Hati Suhita* (2019), menepati janji tetap dilakukan meski dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Perilaku menepati janji ditunjukkan melalui penggalan berikut.

“Emm, ya deh, aku usahakan bisa datang. Zaki suruh jemput ya, Mas kalau aku datang, nanti aku kabari kalau memang jadi berangkat. Mungkin gak bareng sih. Timku berangkat dulu. Aku belakangan.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap menepati janji salah satu tokoh yaitu Rengganis. Tokoh itu mencoba untuk menepati janji untuk tetap mengisi kegiatan seminar di Surabaya yang telah di jadwalkan jauh-jauh hari. Janji yang telah diucapkan tetap dijalani meski telah terjadi kejadian yang sangat tidak menyenangkan hati.

Menepati janji adalah tindakan penting yang mencerminkan tanggung jawab seseorang. Menepati janji menunjukkan kualitas karakter seseorang. Dia dapat dipercaya dan diandalkan oleh orang lain. Selain itu, menepati janji juga mencerminkan rasa hormat dan menghargai waktu serta komitmen orang

lain. Hal ini diperkuat oleh Famahato yang mengatakan menempati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Hal ini adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh individu yang telah terdidik dalam nilai-nilai karakter cerdas jujur. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga, memelihara, dan melaksanakan janjinya, baik janji terhadap Allah, janji terhadap sesamanya, janji terhadap dirinya sendiri. Janji memang sangat ringan diucapkan, tetapi berat untuk dilaksanakan.

9. Berani Menanggung Risiko atas Tindakan serta Ucapan

Merupakan bagian dari tanggung jawab pada Tuhan. Keberanian menanggung risiko atas tindakan yang diri sendiri dilakukan dan bersifat menantang untuk mencapai keinginan yang telah ditetapkan sebab hal itu bagian dari janji pada diri sendiri atau lingkungan hingga Tuhan. Dengan demikian, seseorang berani untuk mengambil tindakan yang diambil. Keberanian menanggung risiko biasanya dilakukan dalam kegiatan kewirausahaan, seperti yang diungkapkan oleh Bezzina melalui tokoh Galuh Oktavia. Dia menjelaskan bahwa pengusaha lebih cenderung untuk mengambil risiko dalam spesifik domain usaha bisnis. Mereka lebih ahli dan memiliki beberapa tingkat pengendalian. Hal ini dilakukan tokoh Gus Birru dalam kutipan dialog berikut ini:

“Abah tidak pernah mendukung kafe ini. walau berkali-kali kujelaskan kalau ini bukan sekadar tempat bersenang-senang. Coba lihat itu. Pangung musik. Tapi disebelahnya ada perpustakaan sederhana. Tapi cukup nemenin temen-temen ngopi dan diskusi.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Gus Birru yang menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya. Dengan berani, dia mengambil risiko terhadap usaha kafe yang telah dirancang meski usaha itu bertentangan dengan keinginan orang tuanya karena dinilai tidak menguntungkan bagi pesantren. Namun dengan jiwa kewirausahaan, dia berani menanggung risiko terhadap yang dia katakan melalui tindakan. Selain mendirikan usaha kafe, Gus Birru

juga menambahkan perpustakaan untuk orang-orang membaca buku yang bernuansa Islam dan tersedia mushola yang menunjukkan nilai keislaman. Oleh karena itu, kafe tersebut tidak lagi dipandang kurang baik oleh Abah dan menyetujui usaha kafe milik Gus Birru.

Keberanian mengambil risiko atas tindakan dan ucapan adalah tindakan yang memerlukan keberanian dan pertimbangan hati-hati. Ketika seseorang memutuskan untuk mengambil risiko atas tindakan dan ucapannya, hal itu berarti siap untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari sesuatu yang dikatakan dan dilakukan. Siap untuk menghadapi konsekuensi dari keputusan, baik itu positif maupun negatif. Dengan mempertimbangkan dampak dari tindakan dan ucapannya, seseorang dapat membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

10. Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri

Menuntut kesadaran seorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya adalah bentuk tanggung jawab pada diri sendiri. Hal ini juga dianggap sebagai dasar pengembangan kepribadian sebagai manusia pribadi. Manusia dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada dirinya dan mampu menanggung risiko yang telah diperbuatnya. Tanggung jawab kepada diri sendiri diwujudkan dengan bekerja keras karena integritas moral, intelektual, dan profesional sebagai bagian dalam kehidupannya. Ia harus mempertahankan cita-cita luhur profesi sesuai dengan tuntunan kewajiban hati nuraninya, bukan hanya hobi semata. Tanggung jawab kepada diri sendiri ditunjukkan melalui penggalan berikut.

“Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadakan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu ucul ala. Culas itu ucul bablas. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Alina Suhita yang selalu menjaga martabatnya sendiri. Dia tidak ingin orang lain mengetahui masalahnya, terutama masalah dalam rumah tangganya. Dia sadar bahwa secara tidak

lansung akan merendahkan martabatnya sendiri. Prinsip yang dipegang adalah menjunjung tinggi martabat dan menutupi masalah.

11. Tanggung Jawab kepada Keluarga

Tanggung jawab pada bagian ini diwujudkan terutama pada keluarga inti. Keluarga sendiri terdiri dari ayah, ibu, anak atau anggota keluarga lainnya yang terbentuk dalam masyarakat kecil.. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawabnya masing-masing terhadap keluarganya. Tanggung jawab kepada keluarga diantaranya adalah menjaga nama baik keluarga, memelihara kebersihan, kenyamanan, keamanan dalam keluarga, mematuhi aturan yang ditetapkan bersama, bertingkah laku sesuai norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga. Selain itu, tanggung jawab pada keluarga juga diwujudkan dengan menjaga keharmonisan keluarga dengan saling menyayangi, menghormati, dan menghargai. Tanggung jawab kepada keluarga dibuktikan melalui penggalan berikut.

“Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tidak boleh terjadi.”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab Alina sebagai seorang istri. Sikap tanggung jawabnya dalam menjaga aib rumah tangganya sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang istri . Hal ini menunjukkan bahwa Alina selalu menjaga wibawa rumah tannganya denga Gus Birru dengan sangat baik seperti prinsip yang ia pegang, yakni *mikul dhuwur madem jero*.. Meski terjadi konflik batin yang besar, dia tetap bertanggung jawab pada kelkuraga. Tanggung jawab pada keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab pada Allah Swt.

“Ummik terbatuk. Dia bergegas menuju meja mengambilkan teh. Aku menundukkan ummik dan menyangga badannya. Dia meminumkan teh. Sama sekali tidak menatapku.”

Kutipan tersebut mengandung nilai tanggung jawab kepada keluarga yang ditunjukkan melalui sikap Alina yang sangat menjaga dan menyayangi

ummiknya. Ia sangat khawatir ketika kesehatan ummiknya mulai menurun. Baginya ummik merupakan anugerah terbesar yang diberikan kepadanya karena ummik sangat menyayangi Alina seperti anaknya sendiri.

12. Tanggung Jawab kepada Masyarakat

Tanggung jawab kepada masyarakat bukan hanya bagian dari tanggung jawab pada lingkungan. Namun, hal itu juga bagian dari amanah yang Allah Swt berikan sehingga menjadi tanggung jawab pada Allah Swt. Manusia dikenal dengan julukan makhluk sosial yang artinya membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi adalah cara agar manusia satu dengan yang lainnya dapat terhubung. Suatu masyarakat terdiri dari orang-orang dengan kepribadian yang berbeda-beda dan setiap orang mempunyai tanggung jawab masing-masing sesuai dengan perannya dalam masyarakat. Individu mempunyai tanggung jawab tinggi tetapi ada individu a yang tidak mempunyai tanggung jawab besar di masyarakat. Segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat setempat.

“Di samping sebagai direktur sebuah LSM, Mas Arya juga seorang konselor. Bertahun-tahun dia punya pengalaman ngomong masyarakat Dia bisa mendengar dan mendampingi masyarakat yang memiliki masalah atau menjadi korban suatu kasus.”

Penggalan tersebut berasal dari sudut pandang Rengganis yang menunjukkan sikap peduli sosial Mas Arya kepada masyarakat. Ia sering masyarakat yang memiliki masalah atau terkena kasus.

“Jauh di dekat pagar timur, Mbah Puteri menanam tumbuh-tumbuhan yang memang dikhususkan untuk tetangga agar gampang dipetik sewaktu-waktu tanpa harus nembung terlebih dahulu.”

Kutipan tersebut menunjukkan kepedulian Mbah Puteri yang tidak hanya terhadap Alina, tetapi juga kepada tetangganya. Hal ini dibuktikan pada kutipan tersebut. Beliau menyediakan tumbuh-tumbuhan yang salah satunya adalah pohon pisang klutuk. Pisang ini tidak bisa dinikmati karena banyak biji dan keras, tetapi daunnya adalah jenis daun terbaik untuk membungkus. Di

Gita Surya Minasti, Nurul Yakin, Muhammad Fahrurrozi, Asriati Aulia Malik – Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

sanalah, semua tetangga datang kalau sedang membutuhkan daun pisang. Selain itu, tumbuh-tumbuhan lain yang sering dibutuhkan juga ditanam di dekat pagar agar sewaktu-waktu dibutuhkan, tetangganya tidak perlu izin terlebih dahulu.

Ada lima nilai karakter tanggung jawab dalam novel *Hati Suhita* (2019) yang relevan dengan pendidikan agama Islam, yaitu nilai karakter memilih jalan yang lurus (beriman kepada Allah Swt, melaksanakan *shalat*, membaca *al-Qur'an*, berdzikir, dan berdoa), menjaga kehormatan diri, memiliki komitmen pada tugas, mengakui semua perbuatannya, menepati janji (*alkhlak khuluqiyah*, akhlak yang baik) Hal itu bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan mengiasi diri dari perilaku terpuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Hati Suhita* (2019) karya Khilma Anis, novel ini secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai karakter tanggung jawab melalui tokoh dan konflik cerita. Penelitian ini menemukan sembilan nilai karakter tanggung jawab yang dominan, yaitu: memilih jalan yang lurus, selalu memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, bersikap waspada, memiliki komitmen terhadap tugas, melaksanakan tugas dengan standar yang baik, mengakui setiap perbuatan, menepati janji, dan berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapan.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam sikap tokoh utama, Alina Suhita, tetapi juga didukung oleh tokoh-tokoh lain seperti Gus Birru, Rengganis, dan tokoh pendukung lainnya yang digambarkan secara manusiawi dan kontekstual. Penyajian nilai tanggung jawab dalam novel ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam perspektif pendidikan agama Islam karena mengintegrasikan aspek keimanan, akhlak, dan perilaku sosial secara seimbang. Dengan demikian, novel *Hati Suhita* (2019) dapat dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab bagi peserta didik maupun masyarakat umum. Karya

sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi moral yang relevan dengan realitas kehidupan, terutama dalam membangun kepribadian yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan karakter untuk mahasiswa PGSD*. Bandung, Indonesia: LIPI Press.
- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta, Indonesia: Telaga Aksara.
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung jawab pendidikan dalam perspektif psikologi agama. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1–10.
- Arifin, B., & Ain, L. H. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.35897/ps.v11i2.1100>
- Erawati, A., dkk. (2019). Pengaruh minat baca buku fiksi novel terhadap karakter sosial siswa kelas IX SMA Kartika 1–2 Medan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PBSI II* (101–108).
- Hamidi. (2004). *Metode penelitian kualitatif: Aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. Malang, Indonesia: UMM Press.
- Hikmasari, D. N., dkk. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Iswara, A. J. (2023). Jenis buku apa yang paling laris di Indonesia. Diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id>
- Mayanksari, K. R. (2023). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hati Suhita dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam* (Skripsi tidak dipublikasikan). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia.
- Mubarokah. (2021). Wanita dalam Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21580/jish.v6i1.7378>
- Pebrianti, C. (2023). Ratusan anak di Ponorogo nikah dini, mayoritas karena hamil duluan. Diakses dari <https://www.detik.com>
- Qur'ani, H. B. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Babad Tanah Jawa*. *Jabtera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 175–185. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>

Gita Surya Minasti, Nurul Yakin, Muhammad Fahrurrozi, Asriati Aulia Malik – Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

- Raditiyanto, S. (2018). Kehidupan tokoh Noelle Page dalam novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon. *Kajian Sosiologi Sastra*, 12(2), 150–160.
<http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/146>
- Rianawati. (2014). *Implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak, Indonesia: IAIN Pontianak Press.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Supriyono, S., dkk. (2018). Nilai karakter tanggung jawab dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 150–162.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6370>
- Tarmudji, T. (1998). *Pengembangan diri*. Yogyakarta, Indonesia: Liberty.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.